

---

## Partisipasi Masyarakat dan Kreativitas Pengrajin dalam Festival Jerami Pertama di Sangiran, Sragen, Tahun 2023

Agung Rimayanto Gintu<sup>1</sup>, Dwi Pramono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Parrhesiastes Reasearch and Empowerment, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) Situs Purbakala Sangiran, Indonesia

Email Correspondence: agunggintu911@gmail.com

---

### Kata Kunci :

Festival Jerami; Partisipasi Masyarakat; Pengrajin Lokal; Pariwisata Budaya; Sangiran

### Abstrak

Festival Jerami Sangiran merupakan kegiatan promosi pariwisata yang diselenggarakan pada 28–29 Oktober 2023 dengan menampilkan replika manusia dan hewan purba berbahan jerami padi. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat, proses kerja pengrajin, tantangan teknis dalam penggunaan bahan nonbatu, serta hubungan antarpihak selama penyelenggaraan festival. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, dokumentasi foto sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan, dan wawancara dengan warga serta pihak yang terlibat. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema partisipasi, proses produksi, tantangan pengerjaan, koordinasi, dan respons pengunjung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 22 kelompok wilayah Rukun Tetangga (RT) menghasilkan 22 replika. Kerangka replika dibuat dari bambu atau kayu, tubuhnya menggunakan jerami padi, sedangkan pengikatnya berupa rotan atau tali dari iratan bambu. Pengrajin yang umumnya terbiasa mengolah batu menghadapi tantangan dalam merancang kerangka, menjaga kestabilan bentuk, melekatkan jerami, dan mempertahankan bentuk saat replika dipindahkan. Keterlibatan pemerintah daerah, perangkat wilayah, warga, pengrajin, dan pihak pendukung membantu proses persiapan dan pelaksanaan. Festival ini memperlihatkan potensi kreativitas lokal untuk memperkaya pengalaman wisata Sangiran melalui produk pameran berbasis bahan setempat. Namun, dampak festival terhadap pendapatan warga, jumlah kunjungan, dan keberlanjutan ekonomi belum dapat disimpulkan karena tidak diukur secara kuantitatif dalam penelitian ini.

---

**Keywords :**

*Straw Festival; Community Participation; Local Artisans; Cultural Tourism; Sangiran*

**Abstract**

*The Sangiran Straw Festival was held on 28–29 October 2023 and presented replicas of prehistoric humans and animals made from rice straw. This article describes community participation, artisans' work processes, technical challenges associated with using a material other than stone, and coordination among stakeholders during the festival. The study employed a descriptive qualitative approach using field observation, photographic documentation from preparation through implementation, and interviews with residents and other participants. The data were analyzed descriptively by organizing findings into themes of participation, production processes, technical challenges, coordination, and visitor responses. The observations show that 22 neighborhood-based groups (Rukun Tetangga/RT) produced 22 replicas. The structures were made from bamboo or wood, the bodies from rice straw, and the bindings from rattan or bamboo strips. Artisans who were more accustomed to stone carving faced challenges in designing stable frames, attaching straw, maintaining the replicas' shapes, and ensuring stability during transportation. Participation by local government, neighborhood representatives, residents, artisans, and supporting actors helped facilitate preparation and implementation. The festival demonstrates the potential of local creativity to enrich the Sangiran tourism experience through an exhibition using locally available materials. However, its effects on household income, visitor numbers, and long-term economic sustainability cannot be established because these outcomes were not quantitatively measured.*

**PENDAHULUAN**

Situs Purbakala Sangiran merupakan kawasan cagar budaya yang memiliki peran penting dalam pengembangan wisata edukasi dan pemahaman mengenai kehidupan prasejarah. Kawasan ini berada di wilayah Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, serta memiliki karakter sebagai situs terbuka yang berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat setempat (Abdullah, 2017; Adiati, 2016; Amanda, 2018; Harianja, 2018). Aktivitas pariwisata di Sangiran ditunjang oleh museum, lokasi temuan arkeologis, kegiatan edukasi, dan penjualan cendera mata. Bagi pengunjung, Sangiran kerap diasosiasikan dengan temuan fosil manusia purba dan fauna prasejarah (Rohman, 2018, 2019).

Di sisi lain, pengembangan pariwisata di kawasan cagar budaya perlu memperhatikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar situs. Literatur mengenai Sangiran menyinggung kondisi lingkungan, penggunaan lahan, serta kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat (Handayani et al., 2020; Nuryanti & Suwarno, 2008; Nurwanti et al., 2013; Prabaningrum et al., 2019; Puspita et al., 2016; Sukoco, 2010; Wulandari, 2017). Sebagian warga bekerja di sektor

pertanian, sementara sebagian lainnya mengembangkan pekerjaan tambahan sebagai pengrajin cendera mata. Kerajinan berbahan batu menjadi salah satu produk yang dikenal pengunjung karena bentuknya meniru objek arkeologis yang ditampilkan di museum (Gintu et al., 2022).

Pada 2023, Festival Jerami Sangiran diperkenalkan sebagai kegiatan promosi yang menampilkan replika manusia dan hewan purba berbahan jerami padi. Festival yang berlangsung pada 28–29 Oktober 2023 ini memberi tantangan baru bagi pengrajin yang umumnya terbiasa mengolah batu. Jerami memiliki karakter lentur dan tidak sekokoh batu, sehingga proses pembuatan replika memerlukan penyesuaian teknik, terutama pada perancangan kerangka, pengikatan bahan, dan pemeliharaan bentuk selama pemajangan maupun arak-arakan.

Sejumlah pemberitaan mencatat penampilan puluhan replika dalam festival tersebut dan arak-arakan replika di sekitar kawasan Sangiran (Lestari, 2023; Nugraha, 2023; Rahayu & Aryono, 2023). Meskipun demikian, uraian mengenai bagaimana masyarakat terlibat, bagaimana pengrajin menanggapi tantangan bahan, dan bagaimana koordinasi antarpihak berlangsung masih perlu dijelaskan melalui pengamatan lapangan. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada empat pertanyaan: (1) bagaimana partisipasi warga diorganisasikan; (2) apa saja tantangan teknis yang dihadapi pengrajin; (3) bagaimana peran para pihak dalam mendukung festival; dan (4) bagaimana hasil kerja pengrajin dipersepsikan dalam konteks promosi wisata. Artikel ini diharapkan memberi dokumentasi empiris mengenai praktik partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata berbasis warisan budaya.

## METODE

### *Desain dan lokasi penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengamatan dilakukan di kawasan Situs Purbakala Sangiran pada 12 Oktober–22 November 2023, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan dokumentasi setelah festival. Festival utama berlangsung pada 28–29 Oktober 2023. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan proses kerja dan bentuk keterlibatan aktor berdasarkan situasi yang diamati, bukan untuk mengukur pengaruh festival secara statistik.

### *Sumber dan teknik pengumpulan data*

Data utama berupa dokumentasi foto yang diambil selama persiapan hingga pelaksanaan festival. Dokumentasi dilengkapi dengan wawancara atau penuturan sejumlah pihak yang terlibat, antara lain Ketua RT 11, warga yang ikut membuat replika, pengrajin senior, dan pemandu museum yang tergabung dalam Pokdarwis. Nama informan yang dicantumkan dalam naskah sumber meliputi Suwardi, Santoso, Saroni, Slamet, dan Suradi. Uraian wawancara digunakan untuk memahami pengalaman pengrajin, kebutuhan bahan, pembagian peran, dan persepsi terhadap tantangan pengerjaan.

### *Teknik analisis data*

Dokumentasi dan penuturan informan dibaca secara deskriptif, kemudian dikelompokkan ke dalam tema: (1) organisasi partisipasi berbasis RT; (2) bahan dan proses pembuatan replika; (3) tantangan teknis bagi pengrajin; (4) peran pemerintah, warga, dan pihak pendukung; serta (5) respons pengunjung dan relevansi festival bagi promosi wisata. Temuan antartema dibandingkan untuk menyusun gambaran proses festival secara runtut. Karena naskah sumber tidak menjelaskan jumlah informan secara keseluruhan, pedoman wawancara, atau prosedur pengodean secara terperinci, aspek-aspek tersebut tidak dinyatakan sebagai prosedur yang telah dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Organisasi Partisipasi Masyarakat*

Persiapan Festival Jerami berlangsung sekitar tiga minggu sebelum pelaksanaan, dimulai pada 10 Oktober 2023. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian promosi wisata Sangiran yang berdekatan dengan kegiatan Pasar Budaya dan SangiRun. Dalam pelaksanaannya, warga dibagi berdasarkan wilayah RT yang berpartisipasi. Setiap RT bertanggung jawab menghasilkan satu replika, sehingga terdapat 22 RT dan 22 replika yang dipamerkan.

Gambar 1. Proses Pembuatan Replika Kura – kura Galapagos di RT 11 Sangiran pada 15 Oktober 2023



Pembagian kerja berbasis RT membentuk unit produksi lokal yang relatif jelas. Warga menyediakan tenaga dan, dalam beberapa kasus, bahan baku; pengrajin mengerjakan bentuk replika; sedangkan ketua RT membantu koordinasi dan pengelolaan dana yang dialokasikan bagi kelompok. Pemerintah daerah dan dinas terkait berperan sebagai penggagas, penyandang dana, serta penyelenggara melalui panitia festival. Pola ini memperlihatkan bahwa partisipasi tidak hanya berupa kehadiran saat festival, tetapi juga meliputi persiapan, penyediaan bahan, pengerjaan, koordinasi, dan dukungan logistik.

Ketentuan teknis dari panitia mengarahkan keseragaman dasar hasil karya. Kerangka replika harus menggunakan bambu atau kayu; tubuh replika menggunakan jerami padi; bahan pengikat berupa rotan dan/atau tali dari iratan bambu; dan pewarna, apabila diperlukan, harus berasal dari bahan alami seperti arang. Untuk replika hewan darat ditetapkan ukuran minimum tinggi sekitar 1,5–1,7 meter dan panjang minimal 2 meter, dengan penyesuaian bagi hewan melata dan hewan air. Ketentuan tersebut menjadi batas desain sekaligus tantangan pengerjaan bagi setiap kelompok.

Dua puluh dua replika yang ditampilkan mencakup representasi manusia purba dan beragam fauna, antara lain *Homo erectus*, kera besar, beberapa jenis gajah purba, kerbau purba, banteng, rusa, menjangan, tikus, gazel, badak, kuda nil, babi rusa, harimau, hyena, buaya, gavia, kura-kura Galapagos, ikan lele, kepiting, dan udang karang. Daftar tersebut menunjukkan variasi objek yang perlu diterjemahkan ke bentuk tiga dimensi dengan bahan yang berbeda dari bahan kerajinan yang lazim digunakan oleh warga.

Gambar 2. Replika Jerami yang Menunjukkan: Manusia Purba (*Homo erectus*), Buaya, Buaya Gavialis, Kuda Nil (*Hippopotamus* sp), Banteng (*Taurus* sp), Rusa, Babi Rusa (*Sus babirousa*), Tikus, Kera Besar, Hyena, Harimau (*Panthera tigris*)



### *Adaptasi Keterampilan Pengrajin Terhadap Jerami*

Temuan utama penelitian adalah adanya proses adaptasi keterampilan. Pengrajin Sangiran telah terbiasa mengukir batu menjadi cendera mata yang menyerupai objek arkeologis. Penggunaan jerami mengubah persoalan teknis yang harus mereka selesaikan. Batu relatif kaku dan dapat dipahat serta dipoles, sedangkan jerami bersifat lentur, ringan, dan memerlukan kerangka penopang. Pengrajin harus memperhitungkan proporsi, kekuatan rangka, cara menempelkan jerami, kerapian permukaan, serta kemungkinan bagian replika terlepas atau berubah bentuk ketika dipindahkan.

Gambar 3. Replika Jerami yang Menunjukkan: Gasel, Menjangan, Kerbau (Bovic kerabau), Gajah Purba Stegodon, Gajah Purba Elephas, Kura – kura Galapagos, Ikan Lele, Udang Karang, Kepiting (Portunus sp)



Penuturan Suradi, pengrajin berusia 62 tahun yang ikut mengerjakan replika kura-kura Galapagos di RT 11, menggambarkan perbedaan tersebut. Menurutnya, pengerjaan dengan batu lebih dikenal oleh para pengrajin, sedangkan penggunaan jerami menuntut pertimbangan tambahan, khususnya mengenai kekuatan kerangka bambu dan kemampuan bahan untuk tetap melekat selama replika dipajang maupun diarak. Ia juga menyoroti tantangan menghasilkan bentuk yang mudah dikenali sesuai contoh yang diberikan panitia. Penuturan ini menunjukkan bahwa kendala tidak semata-mata berkaitan dengan bahan, tetapi juga dengan penerjemahan gambar acuan menjadi bentuk tiga dimensi. Dalam penuturannya pada 15 Oktober 2023, beliau berkata: “Mas, seandainya bahan replikanya ini diminta pakai batu, mesti bakalan cepat rampung, kendalanya disini cuma kalau listriknya mati (padam). Karena kita butuh gerinda. Tapi ini rami (maksudnya jerami) mas, rangkanya juga bambu. Pertimbangannya banyak mas. Apa nanti rangkanya sudah pas, apa nanti bakal kuat nahan berat jeraminya, apa nanti

*raminya bisa melekat bagus, apa nanti raminya gak rontok selama dipajang, apa nanti gak ambrol (robok) kalau diarak. Gitu mas. Tapi untungnya raminya in ikan lemes mas gampang ditekek-tekek, kalau batu harus dipahat. Masalahnya lagi nanti, kalau dari rami, bisa mirip gak muka (maksudnya wajah) replikanya sama yang difoto (maksudnya poster yang dibagikan panitia). Kalau batu, lebih gampang mas, 2 minggu paling sudah rampung, itu sudah sekalian polesannya biar permukaannya mulus. Terus kalau batu kan lebih padas mas, lebih kokoh, gak akan ambrol dibawa kemana – mana. Muka patung replikanya juga bisa diukir dibikin mirip mas”*

Keterlibatan pengrajin senior membantu kelompok dalam mempertimbangkan konstruksi dan proses pengerjaan. Pengalaman yang telah terbentuk melalui kerajinan batu, kayu, atau pekerjaan bangunan dapat menjadi modal pengetahuan, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan kebutuhan untuk mencoba teknik baru. Dengan demikian, festival berfungsi sebagai ruang praktik bagi pengrajin untuk menerapkan keterampilan yang telah dimiliki sekaligus menyesuaikannya dengan karakter bahan yang berbeda.

Ketersediaan jerami padi pada masa panen menjadi faktor pendukung penggunaan bahan tersebut. Salah satu warga yang menyediakan tempat pengerjaan replika kura-kura melaporkan bahwa pembuatan bagian cangkang memerlukan jerami dalam jumlah besar, yang diangkut menggunakan beberapa kendaraan bak terbuka dan sepeda motor. Keterangan ini bersifat ilustratif dan tidak dapat digunakan sebagai estimasi total kebutuhan jerami seluruh festival. Meski demikian, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa produksi replika berukuran besar membutuhkan pengadaan bahan, ruang kerja, tenaga, dan pengelolaan logistik yang memadai.

Gambar 4. Perbandingan Ukuran Manusia Purba di Pameran Utama dan Manusia Purba Pelengkap Pameran Ikan Lele (Menombak Ikan Lele)



### *Keragaman Karya Dan Pengalaman Pengunjung*

Hasil karya warga menunjukkan variasi pendekatan visual. Salah satu contoh yang menonjol adalah replika ikan lele yang disertai figur manusia purba seolah-olah sedang menombak ikan tersebut. Penambahan figur pendamping menciptakan adegan, bukan hanya objek tunggal, sehingga memberi konteks imajinatif kepada pengunjung. Contoh ini menunjukkan ruang kreativitas yang muncul ketika kelompok tidak sekadar meniru bentuk hewan, tetapi juga membangun narasi visual di sekitar replika.

Gambar 5. Kemeriahan Pada Malam Hari di Lokasi Festival Jerami Sangiran, Lengkap dengan Dekorasi Sepasang Gading Saling Berhadapan (dari Jerami) sebagai Pintu Gerbang Masuk Lokasi Festival



Replika dipamerkan di lokasi festival dan diarak sejauh kurang lebih 10 kilometer menurut dokumentasi serta pemberitaan yang dirujuk dalam naskah sumber (Lestari, 2023; Rahayu & Aryono, 2023). Arak-arakan memperluas tampilan karya ke luar area pameran dan berpotensi menarik perhatian masyarakat. Gerbang festival yang dihiasi sepasang gading gajah purba *Stegodon* dari jerami juga menonjolkan identitas Sangiran melalui simbol fauna prasejarah yang lekat dengan kawasan tersebut.

Dokumentasi lapangan dan pemberitaan media menunjukkan antusiasme pengunjung terhadap replika berukuran besar. Pengunjung memanfaatkan replika sebagai latar berfoto dan berinteraksi dengan warga yang membuatnya (Lestari, 2023; Nugraha, 2023; Rahayu & Aryono, 2023). Respons tersebut dapat dibaca sebagai indikasi bahwa karya warga memiliki daya tarik visual dan mampu menjadi bagian dari pengalaman wisata. Namun, respons yang bersifat observasional ini belum cukup untuk menyimpulkan tingkat kepuasan pengunjung secara representatif, sebab penelitian tidak melaporkan survei pengunjung atau ukuran kepuasan yang terstandar.

### *Peran Para Pihak Dan Koordinasi*

Festival melibatkan beberapa kelompok aktor dengan fungsi yang saling melengkapi. Pemerintah daerah dan dinas pariwisata menjadi penggagas serta penyedia pendanaan, sedangkan panitia mengoordinasikan pelaksanaan. Ketua RT berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan kelompok warga, termasuk dalam pembagian tugas serta pengelolaan kebutuhan kelompok. Warga berkontribusi melalui tenaga, bahan, tempat kerja, dan kegiatan kepanitiaan; pengrajin memimpin atau mendukung proses pembuatan replika. Toko material berperan sebagai penyedia alat dan perlengkapan yang diperlukan.

Gambar 6. Peta Konsep Partisipasi Berbagai Pihak dalam Festival Jerami Sangiran selama 12 – 29 Oktober 2023



Peneliti dan pihak yang memiliki pengetahuan tentang kawasan turut hadir dalam kapasitas yang lebih terbatas, seperti memberikan saran teknis atau menjadi penilai kesesuaian karya. Berdasarkan pengamatan yang dilaporkan, keterlibatan pihak-pihak tersebut tidak selalu berbentuk kerja bersama secara langsung. Sebagian hubungan berlangsung melalui koordinasi pendanaan, penyediaan bahan, atau pertukaran informasi. Karena itu, koordinasi festival lebih tepat dipahami sebagai jaringan peran yang berbeda-beda daripada sebagai satu kelompok kerja yang seluruh anggotanya selalu terlibat dalam setiap tahapan.

Pembagian tanggung jawab berbasis RT tampak membantu pengorganisasian produksi dalam skala komunitas. Walau demikian, artikel ini belum memiliki data

rinci mengenai besaran anggaran tiap RT, pembagian jam kerja, distribusi manfaat, atau mekanisme penyelesaian konflik. Aspek-aspek tersebut penting untuk dievaluasi pada penyelenggaraan berikutnya agar partisipasi dapat dinilai bukan hanya dari jumlah karya, tetapi juga dari inklusivitas, transparansi, dan keberlanjutan keterlibatan warga.

#### *Implikasi Bagi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat*

Festival Jerami memperluas bentuk atraksi wisata Sangiran yang selama ini banyak dikaitkan dengan museum, fosil, dan cendera mata berbahan batu. Replika berbahan jerami menghadirkan pengalaman visual di ruang terbuka serta memperlihatkan kemampuan kreatif masyarakat lokal. Dalam konteks pengembangan wisata berbasis masyarakat, kegiatan ini mempertemukan sumber daya lokal, keterampilan pengrajin, dukungan pemerintah, dan kebutuhan menghadirkan atraksi yang dapat dinikmati pengunjung.

Potensi tersebut sebaiknya tidak langsung disamakan dengan dampak ekonomi yang telah terbukti. Untuk menilai manfaat bagi pengrajin dan rumah tangga, penyelenggara perlu mendokumentasikan biaya produksi, kompensasi atau pendapatan yang diterima, kesempatan penjualan produk, jumlah dan karakteristik pengunjung, serta keberlanjutan karya setelah festival. Evaluasi semacam itu dapat membantu menentukan apakah festival hanya menghasilkan atraksi temporer atau juga membuka peluang ekonomi dan penguatan kapasitas yang berlanjut.

Secara praktis, penyelenggaraan berikutnya dapat memperkuat dokumentasi proses pembuatan, menyediakan pendampingan teknis untuk struktur dan keselamatan replika, menampilkan identitas kelompok pembuat, dan mengembangkan cerita edukatif yang menghubungkan setiap replika dengan pengetahuan tentang Sangiran. Informasi ilmiah mengenai spesies dan konteks prasejarah perlu diverifikasi oleh pihak yang kompeten agar daya tarik visual tetap sejalan dengan fungsi edukasi situs. Rekomendasi ini merupakan implikasi dari temuan deskriptif, bukan hasil pengujian intervensi dalam penelitian ini.

#### **KESIMPULAN**

Festival Jerami Sangiran yang diselenggarakan pada 28–29 Oktober 2023 memperlihatkan partisipasi masyarakat dalam promosi wisata melalui pembagian produksi berbasis RT. Sebanyak 22 RT menghasilkan 22 replika manusia dan hewan purba dengan bahan utama jerami padi, kerangka bambu atau kayu, serta pengikat berbahan rotan atau iratan bambu. Kegiatan tersebut menantang pengrajin yang umumnya terbiasa mengolah batu untuk menyesuaikan keterampilannya dengan bahan yang lentur dan membutuhkan konstruksi penopang.

Penyelenggaraan festival didukung oleh pembagian peran antara pemerintah daerah, dinas terkait, perangkat RT, warga, pengrajin, penyedia alat, dan pihak pendukung lainnya. Variasi karya, ukuran replika, dan arak-arakan menghadirkan

atraksi visual yang mendapat perhatian pengunjung serta berpotensi memperkaya pengalaman wisata Sangiran. Meski demikian, penelitian ini belum mengukur dampak festival terhadap pendapatan warga, jumlah kunjungan, maupun keberlanjutan ekonomi pengrajin. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan wawancara yang lebih sistematis, survei pengunjung, dan pencatatan biaya serta manfaat ekonomi untuk mengevaluasi dampak festival secara lebih terukur.

## REFERENSI

- Abdullah, I. (2017). Penyelamatan data di area calon lahan parkir Museum Klaster Dayu. *Jurnal Sangiran*, 6.
- Adiati, A. T. F. (2016). Ekowisata berbasis komunitas sebagai strategi pelestarian kawasan cagar budaya Situs Sangiran: Studi kasus masyarakat Situs Sangiran. *Jurnal Sangiran*, 5.
- Amanda, I. C. D. (2018). Identifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal dalam sistem religi masyarakat Situs Sangiran: Studi kasus di Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar. *Jurnal Sangiran*, 7.
- Arif, J., & Siregar, D. (2014). Analisis kandungan fluorine (F) di dalam fosil tulang dan gigi: Kasus dari Gua Pawon, Sangiran, dan Katitidu. *Forum Arkeologi*, 27(3), 187–196. <https://doi.org/10.24832/fa.v27i3.30>
- Cabanes, J., Gintu, A. R., Herbiamami, M. L., Vignes, C., Widodo, A., Pramono, D., Santoso, Ramadhanti, F. P., Gallet, X., & Handayani, W. (2018). Sangiran today — A new experience, Chapter 4: Human origin heritages and rivers in Sangiran, Java, Indonesia. *Human Origins Heritage International Participatory School 2018–2019*.
- Fathoni, M. R. (2016). Interpretasi awal geologi daerah Banjarejo dan sekitarnya: Geomorfologi, stratigrafi, dan sejarah geologi. *Jurnal Sangiran*, 5.
- Fathoni, M. R. (2018). Analisis morfologi berangkal andesit yang mengalami pelapukan membola (spheroidal weathering) hubungannya dengan morfologi bola batu di Sangiran. *Jurnal Sangiran*, 7.
- Gintu, A. R., Salenus, M. W., Amanda, A., Wagiman, R., & Pramono, D. (2022). Pengkajian fosil cangkang siput dari lempung hitam Formasi Pucangan, Situs Purbakala Sangiran, Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek VII*.
- Handayani, W. K., Setyaningsih, W., & Sanjoto, T. B. (2020). Sebaran dan potensi air tanah dangkal di Perbukitan Dome Sangiran dalam pemenuhan kebutuhan air. *Geo-Image*, 9(1). <https://doi.org/10.15294/geoimage.v9i1.38642>
- Harianja, J. (2018). Upaya UNESCO dalam menjaga keberadaan Museum Sangiran sebagai warisan budaya dunia tahun 2011–2016. *JOM FISIP*, 5(1).
- Lestari, S. A. (2023, October 28). Mamut raksasa terbuat dari jerami tampil di Sangiran, Sragen, dikirab keliling desa sejauh 10 km. *Tribun Solo*. <https://solo.tribunnews.com/2023/10/28/mamut-raksasa-terbuat-dari-jerami-tampil-di-sangiran-sragendikirab-keliling-desa-sejauh-10-km>

- Marlina, Y. R., Wijanarko, F., Lestari, P. P., Rindi, G. W., & Brata, Y. H. I. (2018). Menggali konteks data arkeologis, paleontologis pada penyelamatan temuan pelvis proboscidae di Bukuran. *Jurnal Sangiran*, 7.
- Nugraha, B. A. (2018). Lingkungan pengendapan tinggalan arkeologi pada Formasi Kabuh di Situs Sangiran: Kajian geoarkeologi. *Jurnal Sangiran*, 7.
- Nugraha, B. A. (2023, October 28). Puluhan replika hewan purba meriahkan Festival Jerami di Sangiran Sragen. Solopos. <https://foto.solopos.com/puluhan-replika-hewan-purba-meriahkan-festival-jerami-di-sangiran-sragen-1780050>
- Nurwanti, Y. H., Susilantini, E., Herawati, I., & Suwarno. (2013). Kajian sosial, budaya dan ekonomi masyarakat di Situs Sangiran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, BPNB Yogyakarta.
- Nuryanti, W., & Suwarno, N. (2008). Kajian zonasi pengembangan kawasan pusaka: Studi kasus Situs Sangiran, Sragen. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 15(3). <https://doi.org/10.22146/jml.18683>
- Prabaningrum, I., Mardiana, A., Gumilar, A., Risky, A. S., Wiratama, H., Putro, H. R. V., Amalia, R. D., & Ningrum, S. K. (2019). Identifikasi potensi dan permasalahan lahan untuk arahan manajemen lahan: Studi kasus penggal Sungai Cemoro sebagian kawasan Situs Sangiran. *Jurnal Geografi*, 16(2). <https://doi.org/10.15294/jg.v16i2.20885>
- Puspita, D., Latuperissa, D. E., Karwur, F. F., Semah, F., & Notosoedarmo, S. (2016). Inventarisasi flora di lokasi PCTS Pucung-Sangiran dan manfaat ekologi dan ekonominya. *Jurnal Sangiran*, 5, 13–22.
- Rahmat, K. D. (2016). Posisi stratigrafi temuan ekskavasi Situs Banjarejo, Grobogan. *Jurnal Sangiran*, 5.
- Rahmayani, D. N. A., & Donan, Y. S. (2017). Keanekaragaman fosil kerang (Bivalvia dan Gastropoda) di Situs Banjarejo, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan. *Jurnal Sangiran*, 6.
- Rahayu, T., & Aryono, A. M. (2023, October 29). Festival 22 replika hewan purba Sangiran Sragen habiskan jerami puluhan ton. Solopos. <https://soloraya.solopos.com/festival-22-replika-hewan-purba-sangiran-sragen-habiskan-jerami-puluhan-ton-1780234>
- Rahayu, T., & Ashshidiqy, K. H. (2022, August 12). Ada lomba lari 4 km gratis di Sangirun Night Trail 2022, kuy ikut. Solopos. <https://soloraya.solopos.com/ada-lomba-lari-4-km-gratis-di-sangirun-night-trail-2022-kuy-ikut-1392234>
- Rohman, M. M. (2018). Pemanfaatan Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran sebagai media pembelajaran IPS dan sejarah bagi pelajar. *Jurnal Sangiran*, 7.
- Rohman, M. M. (2019). Sangiran dan K13: Situs dan Museum Sangiran sebagai sumber belajar berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Sangiran*, 8.
- RRI. (2023, November 5). SangiRun 3 lebih meriah, lomba lari 25K sampai karnaval budaya. <https://www.rri.co.id/wisata/430907/sangirun-3-lebih-meriah-lomba-lari-25k-sampai-karnaval-budaya>
- Sukoco. (2010). Pemetaan erosivitas hujan dengan sistem informasi geografis. *Journal*

- Speed: Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi, 2(2).
- Widiyanta, W. (2018). Jenis, konteks stratigrafi dan lingkungan pengendapan temuan gajah purba di Situs Banjarejo. *Jurnal Sangiran*, 7.
- Wulandari. (2012). Topografi Situs Sangiran. *Jurnal Sangiran*, 1.
- Wulandari. (2017). Perlunya pemenuhan kebutuhan stasiun hujan di Situs Sangiran. *Jurnal Sangiran*, 6.
- Wulandari, R. (2017). Analisis unsur pada pelapukan fosil di lapisan Kabuh dengan menggunakan instrumen XRF. *Jurnal Sangiran*, 6.
- Wulandari, Setiawan, M. A., & Hizbaron, D. R. (2021). Traditional house mapping on Sangiran Site using detailed aerial photography interpretation. *Seminar Nasional Arkeologi 2021*.